

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang dimana sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup bekerja disektor Pertanian . sehingga dapat dikatakan sebagian besar masyarakat Indonesia masih bergantung pada hasil sektor pertanian. (Saragih, 2016).

Pertanian merupakan Sektor yang strategis guna meningkatkan perekonomian Indonesia meskipun pertanian memiliki kontribusi yang sangat kecil tetapi pertanian sangatlah dapat diandalkan untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi yang baik saat ini dan di masa depan. (Dwi dkk.2016).

Menurut Pusat Informasi dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin), Kementerian Pertanian (2016), Sumatera Utara merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar ke-5 di Indonesia setelah Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat, dengan rata-rata ton produksi dari tahun 2012-2016 ialah 2.100.664 ton per tahunnya, dan merupakan provinsi sentra luas panen terbesar ke-7 setelah Lampung Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur dan DKI Yogyakarta. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang berpotensi untuk terhadap pengembangan produksi ubi kayu di Indonesia.

**Tabel 1.1**  
**Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Pangan di Sumatera Utara, Tahun 2020**

<b>Tanaman Pangan</b>	<b>Luas Panen (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Produktivitas (kw/ha)</b>
Padi	388 591,22	2 040 500,19	52.51
Jagung	321 184,00	1 965 444,00	61.19
<b>Ubi Kayu</b>	<b>27 131,00</b>	<b>1 086 392,00</b>	<b>400,43</b>
Ubi Jalar	4 339,00	78 071,00	179.92
Kedelai	2 559,00	4 003,00	15.64
Kacang Tanah	1 278,00	5 738,30	12.72
Kacang Hijau	1 278,00	1 625,00	12.72

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2020*

Dapat dilihat pada tabel diketahui bahwa ubi kayu merupakan tanaman pangan dengan luas panen dan produksi terbesar setelah padi dan Jagung.. Hal ini menunjukkan bahwa ubi kayu sangat berpotensi menunjang ketahanan pangan di Indonesia(Chalil, 2003).Ketahanan pangan meliputi bagaimana ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, pangan harus tersedia dalam kondisi apapun (stabilitas) serta akses pangan yaitu kemampuan masyarakat untuk memproduksi ataupun membeli pangan yang dibutuhkan.(Hanafie,2010). Selain menunjang ketahanan pangan, ubi kayu punya banyak manfaat salah satunya adalah Onggok ubi kayu yang digunakan sebagai bahan pakan ternak. Onggok merupakan sisa gilingan tapioka yang berasal dari ubi kayu atau disebut ampas setelah diambil acinya, yang sudah di olah oleh pabrik.

**Tabel 1.2**  
**Rata-Rata Produksi,Produksi dan Luas Panen ubi kayu Provinsi Sumatera Utara,Tahun 2020**

<b>Tahun</b>	<b>Rata-rata Produktivitas (Ton/Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>
2014	32,9	1.383.346	42.062
2015	33,9	1.619.495	47.837
2016	35,2	1.228.138	34.852.3
2017	33,9	980.879	28.948
2018	37,0	848.966	22.945
2019	40,6	1.279.374	31.514
2020	40,1	1.086.392	27.131

*Sumber: BPS Sumatera Utara 2020*

Dengan peningkatan konsumsi tersebut, maka diperlukan peningkatan produksi ubi kayu. Namun Menurut tabel 1.2 Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan luas panen ubi kayu dalam periode 2014-2020. Ditahun 2018 luas panen untuk komoditas ubi kayu hanya tinggal setengah dari luas panen ditahun 2014,ini terjadi karena pengalihfungsian lahan menjadi pemukiman dan pengalihfungsian komoditi pertanian lainnya.Pada periode 2014-2020 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada rata-rata produktivitas ubi kayu sumatera utara dimana pada tahun 2019 menjadi puncak rata-rata produktivitas ubi kayu pada periode tertentu.

**Tabel 1.3**  
**Data Produksi/Ton Ubi Kayu Terbesar Seluruh Kabupaten di Sumatera**  
**Utara Menurut Kabupaten/kota Tahun 2019**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Produksi Ubi Kayu (Ton)</b>
N i a s	1125.4
Mandailing Natal	3 403.70
Tapanuli Selatan	3 992.80
Tapanuli Tengah	445.50
Tapanuli Utara	15 757.00
Toba Samosir	13 800.30
Labuhanbatu	1 607.80
A s a h a n	15 186.80
Simalungun	213 319.30
D a i r i	13 834.20
K a r o	34.10
Deli Serdang	81 026.8
L a n g k a t	11 227.40
Nias Selatan	22 943.30
Humbang Hasundutan	6 629.9
Pakpak Bharat	853.00
Samosir	2 670.7
<b>Serdang Bedagai</b>	<b>802 208.4</b>
Batu Bara	23247
Padang Lawas Utara	827.6
Padang Lawas	4155.9
Labuhan Batu Selatan	4932.5
Labuhan Batu Utara	1401.4
Nias Utara	8075
Nias Barat	978.3
Kota/Municipality	
Sibolga	-
Tanjung Balai	345.3
Pematang Siantar	6490.8
Tebing Tinggi	7163.6
Medan	915.6
Binjai	2.841
Padang Sidempuan	6.475
Gunung Sitoli	1456
<b>Sumatera Utara</b>	<b>1.279.374</b>

*Sumber: BPS Sumatera Utara 2019*

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan semtra produksi ubi kayu terbesar di Sumatera Utara dengan total produksi pada tahun 2019 ialah 802 208.4 ton dari total produksi ubi kayu di Sumatera Utara ialah 1.279.374 ton pada tahun yang

sama. Sehingga tidak salah kalau ubi kayu merupakan jenis tanaman yang umum diketahui oleh masyarakat Serdang Bedagai. Produksi setiap tahunnya berfluktuasi namun cenderung meningkat, dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 1.4**  
**Luas lahan, Produksi, dan Rata-rata Produksi Ubi Kayu di Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2013-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Rata-rata Produksi(Ton/Ha)</b>
2013	12.445	466.103	374.53
2014	13.150	474.990	361.21
2015	13.407	532.886	397.47
2016	12.537	545.881.3	435.41
2017	9.278	364.512	392.89
2018	10.650	461.499.45	433.31
2019	16.904	802.208.4	474.56
2020	13.441	638.877	475.32

*Sumber : Kabupaten Serdang Bedagai dalam angka 2020*

Berdasarkan tabel berikut dapat di lihat bahwa penurunan produksi ubi kayu ini diakibatkan oleh penurunan luas lahan mulai pada tahun 2016 hingga 2017, kemudian kembali mengalami kenaikan pada tahun 2018-2019 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2020, terlebih ubi kayu merupakan tanaman yang memiliki umur panen mencapai 10-12 bulan sehingga dapat memungkinkan bagi petani untuk mengubah usahatani apa saja setelah ubi kayu dipanen.

**Tabel 1.5**  
**Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Produksi Ubi Kayu di Kabupaten**  
**Serdang Bedagai Tahun 2020**

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)
Kotarih	95	3710	39,04
Silinda	-	-	-
Bintang Bayu	-	-	-
<b>Dolok Masihul</b>	<b>8831</b>	<b>284.993</b>	<b>40,50</b>
SerbaJadi	437	191556	40,37
Sipispis	182	7222	39,68
Dolok Merawan	185	7390	39,94
Tebing Tinggi	650	26264	35,40
Tebing	154	6171	39,96
Syahbandar			
Bandar Khalipah	-	-	-
Tanjung Beringin	8	314	36,98
Sei Rampah	653	26401	35,43
Sei Bamban	-	566	-
Teluk Mengkudu	2	879	34,27
Perbaungan	12	478	34,84
Pegajahan	2200	88329	35,15
Pantai cermin	32	1104	24,51
<b>Serdang Bedagai</b>	<b>13.441</b>	<b>638.877</b>	<b>475.32</b>
<b>2019</b>	<b>16.904</b>	<b>802.208.4</b>	<b>474.56</b>
<b>2018</b>	<b>10.650</b>	<b>461.499.45</b>	<b>433.31</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai, 2020

Berdasarkan tabel berikut dapat dilihat bahwa Kecamatan Dolok masih merupakan sentra produksi ubi kayu di Kabupaten Serdang Bedagai dengan total produksi pada tahun 2017 sebanyak 177.615 ton.

**Tabel 1.6**  
**Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Jumlah Petani Ubi Kayu di Kecamatan Dolok Masihul Tahun 2019**

<b>Desa</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>
Kota Tengah	240	10.800
<b>Dolok Manampang</b>	<b>469</b>	<b>21.105</b>
Baja Ronggi	360	16.200
Blok 10	266	11.970

*Sumber : BPP UPT Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai 2019*

Kecamatan dolok masihul merupakan kecamatan yang memiliki 23 desa dan 1 kelurahan. Berdasarkan informasi data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Desa Dolok Manampang tersebut merupakan desa sentra produksi di kecamatan dolok masihul, Kabupaten Serdang Bedagai dengan total produksi pada tahun 2019 sebanyak 21.105 ton.

Dapat dilihat pada tabel dibawah terdapat perkembangan harga ubi kayu ditingkat petani dan ditingkat pabrik untuk kabupaten serdang bedagai pada tahun 2013-2019.

**Tabel 1.7**  
**Perkembangan Harga Ubi Kayu Di Tingkat Petani Kabupaten Serdang**  
**Bedagai Tahun 2013-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Harga Ubi Kayu Rp/Kg</b>
2013	1.049
2014	1.021
2015	1.068
2016	622
2017	757
2018	700
2019	700
2020	900
2021	980

*Sumber : Badan Pusat Statistic Kabupaten Serdang Bedagai 2021*

**Tabel 1.8**  
**Perkembangan Harga Ubi Kayu di Tingkat Pabrik Kabupaten Serdang**  
**Bedagai Tahun 2013-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Harga Ubi Kayu Rp/Kg</b>
2013	1.170
2014	1.120
2015	1.200
2016	700
2017	910
2018	850
2019	850
2020	950
2021	1000

*Sumber: Badan Pusat Statistic Kabupaten Serdang Bedagai,2021*

Hasil penelitian yang telah dilakukan banyak Mayoritas petani yang menanam ubi kayu, karena mudah dalam pemasarannya, namun posisi tawar petani lemah, karena adanya panen raya mengakibatkan hasil ubi kayu petani menumpuk sehingga harga ubi kayu rendah. Rendahnya harga ubi kayu sebesar Rp 622 per kilogram pada tahun 2016 untuk tingkat petani ,Akan tetapi di desa dolok manampang panennya tidak bersamaan dan masih lahan sendiri sehingga



dikatakan daya tawarnya tinggi. hal ini disebabkan jumlah petani lebih banyak. Selain itu petani Ubi Kayu sangat bergantung pada harga yang diberikan oleh tengkulak dan juga dari pabrik dan daya saing di tengkulak memberikan keputusan petani untuk menjual hasil ubi kayu mereka, karena semakin tinggi harga yang diberikan tengkulak maka semakin tinggi minat petani ubi kayu untuk menjual hasil panen ubi kayu mereka. Kemudian tengkulak membawanya ke kecamatan atau kabupaten. Hal ini dapat di lihat bahwa harga yang di tetapkan kepada petani sangat di tentukan oleh pedagang pengumpul desa(Tengkulak). Hal ini di sebabkan karena petani pada umumnya tidak mengetahui informasi pasar, mereka hanya mengetahui harga ubi kayu yang ada di pasar melalui pedagang pengumpul desa. Oleh karena itu, para petani terpaksa menjual ubi kayu ke pedagang pengumpul desa ataupun tengkulak dengan harga ubi kayu yang sudah di tetapkan oleh mereka. Sehingga harga ubi kayu di tingkat petani, tingkat tengkulak dengan tingkat pabrik memiliki selisih yang cukup besar. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai kesesuaian antara biaya Produksi yang dikeluarkan dengan harga ubi kayu yang diterima. Adanya Permasalahan – permasalahan yang terjadi, sangat merugikan petani ubi kayu. Harga ubi kayu yang diterima petani semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniaryi Anwa, Evan Triyudi pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Harga Kopi Terhadap Pendapatan Petani Pada Distributor Al-Azaam Di Kecamatan Sungai Are Kabupaten Oku Selatan” membuktikan bahwa a dari hasil persamaan regresi linear sederhana  $Y = 3,490 + 0,452X$  yang berarti bahwa apabila harga kopi (X) mengalami peningkatan maka

pendapatan petani (Y) juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,452. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai korelasi (r) sebesar 0,460 ini menunjukkan bahwa hubungan antara harga dan pendapatan terhitung sedang karena berada pada interval koefisien 0,40 – 0,599. Koefisien determinasi (R square) yang di hasilkan sebesar 0,211 atau 21,1 % menunjukkan bahwa besarnya kontribusi harga kopi terhadap pendapatan petani sebesar 21,1 %, sedangkan 78,9 % sisanya di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini. Pada penguji hipotesis hasil pengolahan data, diperoleh hasil thitung sebesar 3,588 sedangkan ttabel sebesar 2,01174 hal ini berarti thitung lebih dari ttabel yaitu thitung = 3,588 > ttabel = 2,01174. Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh harga kopi terhadap pendapatan petani pada distributor AlAzaam di Kecamatan Sungai Are, Kabupaten OKU Selatan.

Biaya produksi merupakan biaya dasar yang memberikan perlindungan bagi petani dari kerugian. Kerugian akan mengakibatkan petani meminimalkan biaya dari produksi tanpa mengurangi mutu dan kualitas produk. Sutrisin (Dalam Suci dan Rulfah:2016). Petani harus memaksimalkan biaya produksinya agar tidak mengalami pembengkakan dalam mendanai operasional usahanya. Pada hakekatnya petani dalam menjual produksinya harus dapat mencapai laba yang diharapkan, karena laba merupakan hal yang menjadi tujuan utama dalam kegiatan pertanian. Penjualan yang dilakukan tidak menjamin petani memperoleh laba. Hal ini disebabkan hasil penjualan masih harus dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan petani dalam menghasilkan produksinya seperti pupuk, tenaga

kerja, sewa lahan dll. Lahan untuk pertumbuhan yang baik pada ubi kayu ini memerlukan tanah yang subur, serta banyak mengandung bahan organik. Kemudian Pemilihan bibit yang baik juga akan mempengaruhi produksi karena bibit yang baik akan lebih tahan terhadap penyakit dan hasilnya juga akan lebih baik. Pada saat ini petani ubi kayu di Desa Dolok Manampang lebih banyak memilih atau mengambil bibit ubi kayu sendiri dari hasil panen tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghemat biaya pengeluaran dan yang dibuat oleh petani ini hasilnya juga sama baiknya dengan bibit yang dijual.

Selain bibit, para petani juga membutuhkan pupuk dan herbisida. Pupuk yang biasa digunakan antara lain Urea, KCL, dan SP-36. Tanaman ubi kayu di Desa Dolok Manampang sering terserang gulma sehingga untuk mengatasinya para petani menggunakan herbisida Rambo dan Bimastar untuk menghindari terjadinya penurunan produksi.

Bila hasil penjualan panen ubi kayu lebih kecil dari biaya-biaya yang dikeluarkan maka petani akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, hasil dari penjualan panen ubi kayu harus dapat mencukupi atau lebih besar dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga petani akan memperoleh pendapatan yang diinginkan .

Penelitian yang dilakukan oleh Weni Atpriani , Syarifah Aida , Ndan Imang Pada Tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Ladang Di Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat” membuktikan bahwa dari asil

perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh nilai keeratan hubungan antara pendapatan usahatani padi ladang dengan biaya produksi terlihat dari besarnya koefisien korelasi (R) yaitu sebesar 0,741, artinya hubungan antara biaya produksi terhadap pendapatan adalah kuat. Dilihat pada sumbangan biaya produksi secara bersama-sama terhadap pendapatan ditunjukkan dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu 54,9%. Berarti 54,9% variasi pendapatan usahatani padi ladang dipengaruhi oleh biaya produksi, sedangkan sisanya 45,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Permasalahan berikutnya yang dihadapi petani ubi kayu didesa dolok manampang di Kecamatan Dolok Masihul saat ini adalah tingkat pendapatan petani yang rendah yang disebabkan karena harga jual yang rendah dan juga tidak menentu (berfluktuasi), serta biaya yang tidak sesuai dengan hasil yang didapatkan. kondisi ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pendapatan dari usaha tani ubi kayu tersebut. Ketika harga ubi kayu naik maka tingkat pendapatan petani ubi kayu didesa dolok manampang kecamatan dolok masihul akan naik , tapi justru sebaliknya bila harga ubi kayu turun maka tingkat pendapatan petani didesa dolok manampang kecamatan dolok masihul akan turun drastis dari sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Amran Asriadi Pada Tahun 2020 dengan judul” Pengaruh Harga Dan Biaya Terhadap Pendapatan Petani Ubi Jalar Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto” Membuktikan bahwa secara parsial harga berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan petani ubi jalar di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto, dengan nilai Thitung (11.932) > Ttabel

(2,042) dengan signifikan, sehingga menjadikan hipotesis dalam penelitian ini yaitu  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Sedangkan biaya berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai  $T_{hitung} (-5.301) < T_{tabel} (2,042)$ . menjadikan hipotesis dalam penelitian ini  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. secara simultan adalah sebesar 85,2%. Hal ini berarti pendapatan petani ubi jalar di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto sebesar 85,2% dipengaruhi oleh variabel biaya usaha tani dan harga jual, sedangkan sisanya sebesar 14,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan gambaran diatas, dimana Desa Dolok Manampang merupakan salah satu penghasil Ubi Kayu. maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Harga dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Dolok Manampang Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah dapat diidentifikasi bahwa permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Pendapatan Petani Rendah
2. Harga jual ditingkat petani rendah / berfluktasi
3. Biaya yang dikeluarkan tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh seperti biaya lahan, bibit, pupuk, herbisida, dan tenaga kerja dan lain-lain.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Harga dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Dolok Manampang Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan pada latar belakang,identifikasi masalah,dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh harga terhadap Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Dolok Manampang Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Apakah terdapat pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Dolok Manampang Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai?
3. Apakah terdapat pengaruh Pengaruh Harga dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Dolok Manampang Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh harga terhadap Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Dolok Manampang Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai
2. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Dolok Manampang Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai
3. Untuk mengetahui Pengaruh Harga dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Dolok Manampang Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan penerapan Ilmu selama masa perkuliahan juga sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam berfikir dalam menulis karya ilmiah khususnya tentang Pengaruh Harga dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Dolok Manampang Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai

2. Bagi petani

Sebagai tambahan bahan pedoman dalam rangka untuk meningkatkan pendapatan petani

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literature perpustakaan Universitas Negeri Medan di bidang penelitian, khususnya mengenai Pengaruh Harga dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Dolok Manampang Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai

4. Bagi peneliti lain

sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti lain yang tertarik dan berminat untuk mengadakan penelitian pada bidang kajian yang sama pada masa yang akan datang.

